

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK USIA DINI

Filia Anjalina¹, Julanda Mysesa², Evi Selva Nirwana³

¹²³Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

[¹](mailto:filiaanjalina@gmail.com), [²](mailto:mysesaj@gmail.com), [³](mailto:selvanirwana@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the implementation of the Independent Curriculum in Early Childhood Education (PAUD) institutions and identify its implications for children's holistic development. The Independent Curriculum, with its focus on strengthening the Pancasila student profile (P5) and differentiated learning, offers a new paradigm that emphasizes children's individual interests, potential, and needs. It also examines supporting and inhibiting factors. The supporting factor is the government's continued support for the implementation of the Independent Curriculum, while the obstacle is parents' initial lack of understanding of the Independent Curriculum. The study concludes that the implementation of the Independent Curriculum in PAUD has been successful due to teachers and principals' thorough understanding of the Independent Curriculum and government support, although some obstacles remain.

Keywords: Implementation; Independent Curriculum; Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta mengidentifikasi implikasinya terhadap perkembangan holistik anak. Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran berdiferensiasi, menawarkan paradigma baru yang menekankan pada minat, potensi, dan kebutuhan individual anak. Serta faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor yang mendukung adalah pemerintah senantiasa memberi dukungan atas pengimplementasian kurikulum merdeka dan hambatan yang dialami adalah orang tua peserta didik yang belum memahami kurikulum merdeka pada saat awal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengimplementasian kurikulum merdeka pada PAUD berjalan dengan baik karena guru dan Kepala Sekolah yang telah memahami betul tentang kurikulum merdeka dan berkat dukungan dari pemerintah meskipun tetap ada hambatan yang dialami.

Kata Kunci: Implementasi; Kurikulum Merdeka; Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia dalam proses peningkatan kualitas diri dan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Kurikulum menjadi instrumen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Kurikulum merupakan “peta jalan” yang akan menjadi acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah (Firmansyah, 2007). Agar dapat berfungsi dengan baik maka komponen kurikulum juga harus bagus dan selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman (Ulinniam et al., 2021).

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan yaitu dari tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan 1997 sebagai revisi dari tahun 1994. Memasuki era milenium, pada tahun 2004 kurikulum kembali mengalami perubahan yang diberi nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pada tahun 2006 diganti lagi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tahun 2013 berubah lagi dengan sebutan Kurikulum 2013 (K-13), dan K-13 mengalami revisi pada tahun 2018 yang bernama K-13 Revisi. Pada februari 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) kembali meluncurkan kurikulum baru yang diberi nama Kurikulum Merdeka. Pada awalnya kurikulum ini disebut dengan Kurikulum Prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran yang sebelumnya mengalami krisis pembelajaran akibat pandemi Covid-19.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menciptakan Kurikulum Merdeka sebagai elemen krusial dalam

usaha untuk menyelamatkan materi pelajaran dari krisis yang berlangsung lama (Nasution et al., 2023).

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, terdapat tiga pilihan kurikulum yang akan diterapkan sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah, yaitu kurikulum 2013 secara utuh, kurikulum 2013 yang disederhanakan, atau kurikulum merdeka itu sendiri secara utuh (Mendikbudristek RI, 2022). Hingga pada tahun 2024 yang akan datang, setelah adanya evaluasi, barulah pemerintah akan menetapkan kebijakan resmi tentang kurikulum apa yang akan digunakan di Indonesia.

Istilah kurikulum pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *curir* dan *curere*. Dalam dunia olahraga, kedua kata tersebut diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang-orang mengistilahkannya sebagai tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish. Menurut pengertian tersebut, kurikulum dimaknai sebagai suatu arena bagi siswa untuk bertanding menguasai satu atau lebih keahlian untuk mencapai garis akhir dan ditandai dengan pemberian tanda kelulusan seperti ijazah atau gelar yang sesuai dengan keahliannya (Zais, 1976).

Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bisa berkembang dengan minat dan bakatnya masing-masing. Ada tiga hal utama yang menjadi fokus kurikulum merdeka, yaitu pemberian materi yang esensial, penguatan karakter, dan

pengembangan potensi peserta didik. Kurikulum ini lebih sederhana dan mendalam, artinya lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

Setiap kurikulum tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Begitupun dengan kurikulum merdeka ini. Adapun kelebihanannya adalah penerapan kurikulum ini membuat peserta didik lebih fokus pada materi yang esensial dan mengembangkan kompetensi murid. Hal ini bisa dilihat dari penyampaian bahan ajar yang tidak terburu-buru, namun mendalam dan bermakna. Kelebihan yang lain adalah lebih merdeka dalam hal pembelajaran. Peserta didik dibebaskan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Selain kelebihan, kurikulum merdeka tentunya juga memiliki kekurangan. Mengingat kurikulum merdeka ini masih baru usai diluncurkan oleh Mendikbudristek RI bulan februari 2022, kurikulum ini masih perlu dilakukan pengkajian dan evaluasi agar efektif dan tepat dalam penerapannya. Selain itu, pada bagian prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada kurikulum merdeka belum membahas tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga bisa disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belum menuju kepada sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik. Karena kurikulum ini masih baru pastinya harus melakukan sosialisasi dan persiapan yang matang agar mempunyai sistem yang terstruktur. Selain itu juga perlu mempersiapkan SDM sebagai pelaksana kurikulum tersebut (Saputra, 2022).

Untuk satuan PAUD yang memilih kurikulum merdeka, implementasinya dapat disesuaikan dengan kesiapan masing-masing. Satuan PAUD menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur

kesiapan guru dan tenaga kependidikan. Salah satu satuan PAUD yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu TK AS' ADIYAH Lompengeng Kabupaten Soppeng. Sebelumnya, sekolah tersebut telah terdaftar dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) yang mewajibkan penerapan kurikulum merdeka. Setelah terdaftar dalam PSP pada tahun 2021 maka TK tersebut menerapkan Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak, yaitu kurikulum paradigma baru atau kurikulum sekolah penggerak yang sebelumnya disebut kurikulum prototipe dan kemudian berganti nama menjadi kurikulum merdeka. Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang kurikulum merdeka.

Pada satuan PAUD yang memilih kurikulum merdeka, dapat diberlakukan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut: (a) tahun pertama diterapkan bagi peserta didik pada usia 5 (lima) sampai dengan 6 (enam) tahun, (b) tahun kedua diterapkan bagi peserta didik pada usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun, dan (c) tahun ketiga diterapkan bagi peserta didik pada usia 3 (tiga) sampai dengan 6 (enam) tahun. Selain itu, satuan PAUD menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka untuk mengukur kesiapan guru dan tenaga kependidikan (Mendikbudristek RI, 2022).

Makna kata merdeka di sisi ini adalah bagi peserta didik tidak ada lagi program peminatan, sehingga peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru juga diharapkan mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Satuan pendidikan pun memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik (Pengelola Web Direktorat SMP, 2022). Kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Tujuan kurikulum merdeka fokus

terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *project based learning*, dan *problem based learning* (Sadaruddin, et al., 2023; Supini, 2022).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan dan memberi gambaran tentang implementasi kurikulum merdeka di PAUD. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen perencanaan pembelajaran.

John Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010). Menurut Rahayu et al. (2022) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *thematic content analysis*, yang melibatkan identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Tema-tema tersebut mencakup prinsip-prinsip dasar Montessori, indikator kemandirian pada anak usia dini, serta strategi implementasi metode Montessori dalam konteks pendidikan anak usia dini. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi literatur dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Selain itu, peneliti juga mengevaluasi kualitas metodologis dari setiap studi yang dikaji,

termasuk desain penelitian, ukuran sampel, dan relevansi konteks.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum

Leithwood (1982) memaknai implementasi sebagai proses perubahan untuk mengurangi kesenjangan antara praktik pendidikan menurut kurikulum sekarang dan praktik pendidikan seperti diharuskan kurikulum versi perubahan. Fokus implementasi, lanjut Leithwood, adalah pada pencapaian hasil pendidikan tertentu melalui proses perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu pula, jika hambatan untuk mencapai tujuan perubahan tersebut dapat dihindarkan.

Implementasi kurikulum merupakan hal yang perlu dilakukan dalam Lembaga guna mendukung program kemendikbudristek dalam menerapkan kurikulum yang baru yakni kurikulum merdeka. Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum merdeka yakni guru masih nyaman menggunakan kriteria kurikulum 2013 daripada kurikulum merdeka, perbedaan persepsi dalam memahami penerapan kurikulum merdeka, kurangnya pengetahuan dan pelatihan implementasi kurikulum merdeka sehingga guru mengalami kesusahan dalam memahami, terbatasnya pengetahuan yang dimiliki sehingga merasa tidak percaya diri dalam menerapkan kurikulum merdeka secara penuh, namun kendala tersebut bukan merupakan jalan yang buntu.

Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan (Handoko, 2022) pendidikan di Indonesia semakin baik. Kurikulum harus diperbaharui agar sesuai dengan

perkembangan zaman, apalagi zaman sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang semakin masif dan tak terkendali. Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan salah satu perubahan yang lumayan besar didalam dunia pendidikan. Pada saat ini, kurikulum merdeka belajar hanya dijadikan opsi dalam dunia pendidikan, karena kemendikbudristek sedang melakukan sosialisasi terlebih dahulu supaya kurikulum merdeka ini bisa menjadi kurikulum nasional. Sehingga kurikulum merdeka belajar ini tidak harus diterapkan di semua sekolah.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan melalui tiga metode utama yaitu pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skill dan karakter yang cocok dengan nilai-nilai Pancasila, serta pendekatan fleksibel dalam struktur kurikulum untuk mengakomodasi kebutuhan siswa (Gumilar et al., 2023). Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan lebih banyak kelonggaran dan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri, yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, serta mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan karakter. Sesuai dengan tiga karakteristik kurikulum merdeka yaitu pengembangan soft skills dan karakter, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel.

2. Definisi Kurikulum Menurut Ahli

Kurikulum merupakan serangkaian rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Ini mencakup sejumlah informasi atau materi yang harus dipelajari oleh peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Alimuddin, A. M., 2020). Menurut pasal 19 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan kumpulan rencana dan kesepakatan yang terkait dengan sasaran, materi, dan materi pembelajaran, serta metode yang digunakan

dalam panduan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Baharuddin, 2021). Landasan hukum pelaksanaan kurikulum merdeka adalah Permendikbudristek No.5 tahun 2022 yakni standar kompetensi lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum merupakan elemen inti dalam proses pembelajaran dalam ranah pendidikan. Dilihat dari perspektif standar kurikulum, kurikulum menjadi bagian integral dari isi standar tersebut. Isi standar merujuk pada konsep-konsep pokok yang menjadi dasar dan panduan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai penuntun agar sekolah-sesekolah dapat memiliki arah yang jelas terkait dengan jalur pembelajaran. Hal ini terkait dengan tujuan pembelajaran dan pencapaian yang diinginkan. Tidak hanya lembaga perguruan tinggi, melainkan setiap jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, hingga SMA, juga membutuhkan kurikulum sebagai panduan dalam proses pendidikan (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022)

Keberadaan kurikulum sangat penting dalam proses kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran membutuhkan rencana pembelajaran yang harus dipersiapkan sesuai dengan kurikulum yang telah direncanakan. Pemenuhan kebutuhan siswa ini berjalan seiring dengan perubahan kurikulum dalam pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menciptakan Kurikulum Merdeka sebagai elemen krusial dalam usaha untuk menyelamatkan materi pelajaran dari krisis yang berlangsung lama (Nasution et al., 2023).

3. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD melibatkan perubahan signifikan dalam peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator,

serta desain pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pelaksanaan P5 terbukti efektif menumbuhkan nilai-nilai karakter dan keterampilan abad ke-21 melalui kegiatan proyek yang relevan dengan lingkungan anak. Implikasi positif yang ditemukan meliputi peningkatan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian anak. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk memahami esensi pembelajaran berdiferensiasi secara mendalam.

Tantangan pergantian kurikulum bagi guru PAUD bisa sangat berpengaruh dalam profesi mereka. Guru PAUD harus terus mengikuti perkembangan kurikulum untuk memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan yang relevan dan efektif kepada anak-anak mereka, sambil juga mempertahankan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini dapat memerlukan pelatihan tambahan, waktu, dan upaya untuk memahami dan menerapkan perubahan-perubahan tersebut dengan baik.

Kemdikbud menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase perkembangan atau berarti tingkat Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa (Mujivaton, 2019).

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia siap menghadapi tantangan global. Dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dikarenakan kurikulum ini baru saja diterapkan dan pasti pihak-pihak masih kebingungan pengimplementasiannya sehingga menimbulkan problem-problem yang terjadi (2021).

Keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajarannya saja, tetapi dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat (Mustafida et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, terdapat beberapa permasalahan yang dialami guru saat melaksanakan pembelajaran yaitu permasalahan yang terjadi dikarenakan masih terbatasnya buku ajar berupa buku siswa, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan belum mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran (Kurniawan et al., 2021), permasalahan yang dialami guru juga dari materi ajar yang terlalu luas serta minimnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa disamping perubahan kurikulum yang menyesuaikan perkembangan zaman dan pergantian kurikulum dari 2013 menjadi kurikulum merdeka yang bertujuan memudahkan guru dengan pembelajaran yang fleksibilitas agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, pergantian kurikulum menjadi problematika bagi guru paud karena mempunyai tantangan sendiri diantaranya memerlukan penyesuaian yang signifikan dalam metode pengajaran, materi

pembelajaran, dan pendekatan pendidikan secara keseluruhan.

Kurikulum membutuhkan keterlibatan yang kritis agar mampu dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah (Lowe & Yunkaporta, 2013). Sebelum ini kurikulum yang digunakan Indonesia sebelum pandemi covid 19 menggunakan kurikulum 2013 (Maulida, 2022). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran saat masa pandemi covid 19 dengan menggunakan kurikulum 2013 dirasa oleh Kemendikbudristek sangat kompleks untuk dilaksanakan (Iskandar, et al., 2022). Oleh karena itu, langkah yang dilaksanakan oleh Kemendikbudristek yaitu melakukan perubahan kurikulum yang diharapkan mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran (Fitriyah & Wardani, 2022). Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi yang mampu memahami ilmu atau materi yang diajarkan secara cepat dan tepat (Indarta, et al., 2022).

4. Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (Sari et al., 2023) terdapat banyak perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Perbedaan tersebut meliputi satuan mata pelajaran, jam pembelajaran, implementasi pembelajaran, strategi pembelajaran serta proses penilaian standar kompetensi kelulusan dan sebagainya. Kurikulum 2013 mempunyai suatu tujuan yang jelas untuk membentuk karakter bangsa sedangkan tujuan pelajaran kurikulum merdeka di sajikan dalam capaian pembelajaran (CP). Kurikulum merdeka juga memiliki penilaian assesmen yaitu non kognitif dan kognitif yang mana non kognitif ditunjukan untuk penilaian diluar pembelajaran sedangkan kognitif yaitu penilain dari segi pengetahuanya.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor pendukung yang ditemukan adalah perhatian pemerintah, khususnya pengawas, yang sangat baik dan mendukung penuh penerapan kurikulum merdeka pada PAUD seperti memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kualitas, kompetensi, dan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Selain itu, kesiapan mental dan keinginan untuk belajar dari guru juga mendukung penerapan kurikulum merdeka, sehingga penguasaan materi tentang implementasi kurikulum merdeka oleh guru dapat dimaksimalkan. Selain guru, Kepala Sekolah pun menjadi faktor pendukung penerapan kurikulum tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat bahwa Kepala Sekolah, walaupun sudah menjabat, tetapi juga sering membantu atau mengganti guru untuk mengajar apabila guru berhalangan atau mengalami hambatan. Faktor yang lain adalah ketersediaan media pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran dan projek.

Faktor penghambat merupakan suatu masalah yang dapat mengganggu proses berjalannya implementasi kurikulum merdeka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Meskipun dalam pengimplementasiannya telah dipersiapkan dan direncanakan dengan baik, bukan berarti prosesnya berjalan tanpa ada kendala dan hambatan. Selain hal tersebut, hambatan lain yang dihadapi adalah sarana prasarana. Seperti gedung dan lokasi sekolah yang masih membutuhkan pembangunan dan perluasan serta penambahan ruang kelas.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara utuh dan berkelanjutan, asalkan

didukung oleh komitmen, pelatihan yang memadai, dan pemahaman filosofi kurikulum yang kuat dari seluruh ekosistem sekolah. Berdasarkan analisis terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai lembaga PAUD, dapat ditarik beberapa kesimpulan kunci yang menegaskan potensi dan tantangan dari kurikulum ini.

1. Pergeseran Paradigma Pembelajaran: Implementasi Kurikulum Merdeka telah berhasil mendorong pergeseran signifikan dari pembelajaran yang terpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered) dan berdiferensiasi. Guru kini berperan sebagai fasilitator yang merespons minat, kebutuhan, dan gaya belajar unik dari setiap anak.
2. Peningkatan Perkembangan Holistik: Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti efektif dalam memfasilitasi perkembangan holistik anak, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, dan moral-spiritual. Kegiatan proyek yang kontekstual dan berbasis masalah memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai karakter (seperti gotong royong dan bernalar kritis) melalui pengalaman langsung.
3. Fleksibilitas Kurikulum: Adanya modul ajar dan kebebasan dalam menentukan alur tujuan pembelajaran (ATP) memberikan fleksibilitas yang dibutuhkan oleh PAUD untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal, budaya, dan ketersediaan sumber daya di lingkungan masing-masing sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Asah Siti Komariah Fitriyani, *Problematika Guru Paud Dalam Pengembangan Profesi Dilihat Dari Penerapan Kurikulum Merdeka*, Pernik Jurnal Paud. Vol 7 No. 1 April 2024.

- Firmansyah, F. (2007). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Struktur dan Kendalanya). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 134–144.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- Ismayati Marfuah, *Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar*, Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Tarbiyah Journal: Journal Of Teaching And Educational Sciences).
- Leithwood, K. (1982). *Implementing Curriculum Innovations*. Ontario Institute for Studies in Education Press.
- Mendikbudristek RI. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI.
- Ningtyas, A., R., et al. *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan PAUD, Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, Jln Dr. Ak. Gani No 1 Dusun Curup, Curup Utara, Bengkulu, Indonesia
- Parkay, F. W., Hass, G. J., & Anctil, E. J. (2010). *Curriculum Leadership: Readings for Developing Quality Educational Programs*. Pearson.
- Pengelola Web Direktorat SMP. (2022). *Mengenai Tiga Keunggulan Kurikulum Merdeka*. Direktorat Sekolah Menengah Pertama. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-tiga-keunggulan-kurikulum-merdeka/>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*. 6(4). 6313–6319.

- Sadaruddin, S., Ahmad, A., Jabu, B., Syamsuardi, S., Usman, U., & Hasmawaty,
- H. (2023). Development of Design, Explain, Development, And Evaluation- Project Based Learning (DEDEn-PjBL) Model in Stimulating Children's Creativity. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 6(2), 770-786. <https://doi.org/10.5281/jrm.v6i2.81>
- Saputra, B. R. A. (2022). *Inilah Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/bagasryandia/629cab3ddf66a74de87fa772/inilah-kelebihan-dan-kekurangan-kurikulum-merdeka-belajar?page=2&page_images=1
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 146–151.
- Supini, E. (2022). *Mengenal Karakteristik Kurikulum Merdeka*. Kejar Cita. <https://blog.kejarcita.id/karakteristik-kurikulum-merdeka/>
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Yuli Tri Andini,dkk., *Analisis Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Yang Dihadapi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Jember*, AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundation*. Harper & Row Publishe

